

PELESTARIAN SENI BUDAYA MELALUI GRUP KARAWITAN PUTRI KARTIKA LARAS DI DESA SALAMREJO KABUPATEN KULON PROGO

Nadilla Sekar Thalenta Kirana
Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta
Email: nadillakirana12@gmail.com

ABSTRAK

Tulisan ini adalah upaya mendokumentasikan program pengabdian masyarakat yang telah dilakukan oleh mahasiswa dan pengajar Jurusan Karawitan ISI Yogyakarta melalui program P3WILSEN. Sasaran wilayah pengabdian, yaitu Desa Salamrejo, Kabupaten Kulon Progo yang secara khusus membidik kelompok karawitan putri kartika laras. Kondisi pandemi akibat covid-19 telah mempengaruhi upaya eksistensi kelompok karawitan secara signifikan. Melalui program pengabdian dilakukan upaya untuk membina kelompok kesenian untuk dapat beraktivitas kembali. Adapun pelaksanaan pengabdian berupa pembentahan teknik menabuh gamelan yang ideal, memberikan pengetahuan garap cengkok ricikan, serta mentransfer pengetahuan sindenan dan menyelenggarakan pementasan.

Kata kunci: Pelestarian Budaaya, Seni Karawitan, Karawitan Putri, Kulon Progo, Yogyakarta.

ABSTRACT

This article attempts to provide documentation of the P3WILSEN community service program that the Department of Karawitan ISI Yogyakarta's students and lecturers have conducted. The project area especially targets the female musical ensemble Kartika Laras in Salamrejo Village, Kulon Progo Regency. The existence of this musical ensemble has been greatly impacted by the COVID-19 pandemic condition. Thus, the service program aims to support this art group so they can continue their activities. Within the project, the team implemented several activities including: sharing knowledge on how to work on cengkok ricikan, providing tips related to sindenan knowledge, enhancing the ideal gamelan technique, as well as arranging art performances.

Keywords: Cultural Preservation, Karawitan Art, Female Karawitan, Kulon Progo, Yogyakarta.

PENDAHULUAN

Masyarakat di wilayah Salamrejo Kabupaten Kulon Progo memiliki antusiasme tinggi terhadap peninggalan leluhur. Hal itu mereka wujudkan dengan perilaku nguri-uri atau melestarikan warisan tersebut. Selain itu, perilaku itu acap didukung oleh Dinas Kebudayaan Kundha Kabupaten Kulon Progo dengan menyediakan wadah atau kesempatan bagi masyarakat untuk menunjukkan potensi dalam rangka ikut melestarikan kebudayaan. Adapun

kesempatan itu diberikan melalui lomba, festival tahunan, dan lainnya.

Desa Salamrejo masuk dalam wilayah Kecamatan Sentolo, Kabupaten Kulon Progo, DIY. Desa Salamrejo memiliki 8 wilayah pedukuhan yaitu Klebakan, Mentobayan, Giyoso, Karangwetan, Kidulan, Dhisil, Salam, dan Ngrandu. Penduduk Desa Salamrejo bermata pencaharian petani, guru, pedagang, pengusaha rumah makan, jasa dan lainnya.

Seni karawitan merupakan salah satu potensi yang dimiliki oleh masyarakat Desa Salamrejo. Salah satu kelompok yang dianggap masih eksis adalah grup karawitan putri Kartika Laras. Selanjutnya kelompok ini menjadi objek program pengabdian P3WILSEN oleh penulis.

Kelompok karawitan Kartika Laras didirikan pada tahun 2017 di Salamrejo, Sentolo, Kabupaten Kulon Progo. Pendiri grup ini adalah Ibu Suparmi yang sampai saat ini menjabat sebagai ketua kelompok karawitan tersebut. Jumlah anggota dalam kelompok karawitan ini adalah 19 orang. Kartika Laras eksis dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh Dinas Kebudayaan Kabupaten Kulon Progo.

Berikut adalah anggota dari Kartika Laras

- | | |
|--------------|-------------------|
| 1. Supriyati | 11. Sapar |
| 2. Semiyem | 12. Winarti |
| 3. Seni | 13. Achmad Jaidin |
| 4. Martini | 14. Sukarno |
| 5. Rusiati | 15. Puji Hartono |
| 6. Ramidah | 16. Supadi |
| 7. Jumi | 17. Suparmi |
| 8. Renik | 18. Budiyati |
| 9. Wakirah | 19. Widyastuti |
| 10. Ngadinem | |

Anggota grup karawitan ini rata-rata berprofesi sebagai ibu rumah tangga. Ada juga yang berprofesi sebagai wanita karir yang dimana mereka disibukkan dengan tugasnya masing-masing. Faktor lain yang menyebabkan sulitnya anggota untuk berkumpul dengan formasi yang lengkap adalah karena wabah covid yang saat ini melanda.

Dari berbagai alasan seperti kesibukan pekerjaan, wabah covid dan lain sebagainya, dapat ditemukan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana cara untuk mengumpulkan kembali anggota kelompok untuk memulai pelatihan.
2. Bagaimana upaya menghidupkan kembali grup karawitan melalui program P3WILSEN.

Program pengabdian ini bertujuan untuk:

1. Mengguyubkan kembali kelompok Karawitan Putri Kartika Laras untuk tetap eksis melestarikan seni karawitan yang telah dirintis sejak tahun 2017.
2. Mengembangkan potensi seni kelompok karawitan Kartika Laras sehingga seni karawitan tetap eksis dan lestari di Desa Salamrejo.

PELAKSANAAN PENGABDIAN

Karawitan putri Kartika Laras merupakan salah satu aset desa Salamrejo yang harus dipelihara dan dilestarikan. Hal itu penting karena grup karawitan putri itu masih tergolong langka di masyarakat desa Salamrejo, jika tidak dihidupkan kembali maka kesenian karawitan di desa tersebut perlahan akan hilang. Hal seperti ini akan sangat disayangkan mengingat karawitan adalah warisan budaya adiluhung yang patut untuk dilestarikan. Oleh karena itu, program pengabdian ini diselenggarakan untuk mengatasi permasalahan seperti yang telah dijelaskan di atas. Berikut adalah pendekatan yang dilakukan penulis:

1. Belajar tata caradan teknik menabuh gamelan

Dalam seni karawitan, hal yang dasar adalah mengenai tata cara dan teknik menabuh. Hal tersebut tentunya telah didapatkan oleh anggota yang sudah pernah belajar karawitan jauh sebelum program pengabdian ini terlaksana. Namun, setelah menyaksikan sajian gending oleh anggota karawitan, terdapat beberapa kesalahan teknik yang perlu dibenahi. Disini penulis menyampaikan materi berdasarkan apa yang penulis dapatkan selama berkuliahan di ISI Yogyakarta.

Kesalahan teknik yang dimaksud adalah, pertama cara memegang alat (*tabuh*) terutama pada *ricikan balungan* seperti *demung* dan *saron*. Kebanyakan dari mereka memegang *gandhen* (sebutan untuk tabuh *demung* dan *saron*) di ujung yang menyebabkan tabuh terasa lebih berat,

sehingga apabila gendingnya memiliki tempo yang cepat akan terasa mudah lelah. Teknik yang penulis dapatkan berdasarkan pengalaman yaitu memegangnya di tengah, supaya terasa lebih ringan. Teknik tersebut juga berpengaruh pada kenyamanan penabuh.

Kedua, cara memegang *bindhi* (sebutan untuk tabuh *bonang*, *kenong*, dan *gender*), yang dimaksud pada pembicaraan ini adalah pada *ricikan bonang*. Mereka memegangnya di pangkal sehingga kesulitan untuk menjangkau *pencon bonang* (bagian permukaan *bonang* yang menjadi area untuk ditabuh). Karena *bonang* terdiri dari dua baris yaitu atas dan bawah. Bagian atas biasa disebut dengan *bonang lanang* atau *brunjung*, sedangkan bagian bawah disebut *bonang wadon* atau *dhempok*.

Ketiga, cara *mathet* yaitu menghentikan getaran dari *wilah* atau bilah sebelum menabuh nada lain dengan maksud agar bunyi yang dihasilkan tidak bertumpuk. Masih banyak di antara para anggota yang menabuh namun tidak memperhatikan cara *mathet* yang benar. Teknik *mathet* yang benar akan berpengaruh terhadap kualitas bunyi yang dihasilkan oleh gamelan.

Cara belajar untuk mengaplikasikan teknik menabuh dengan baik adalah dengan memainkan sebuah gending, misal bentuk *lancaran*, *ladrang*, *ketawang*, *lelagon*, dan lainnya. Dengan begitu pembina bisa melihat dengan jelas bagaimana mereka menabuh sehingga dengan mudah membenahi. Cara ini juga sekaligus memperlancar anggota untuk menghafal materi dikarenakan sering berlatih.

Waktu pelaksanaan pelatihan tersebut adalah 2 – 3 kali dalam seminggu. Dikarenakan program ini hanya diberi waktu 1 bulan saja. Jadwal menyesuaikan dengan anggota grup karawitan karena kesibukan masing-masing anggota berbeda-beda. Siang hari banyak yang bekerja, berdagang, dan menyelesaikan kegiatan di rumah. Kemudian diputuskan waktu yang paling efektif adalah sore hari.

2. Menerapkan garap atau cengkok *ricikan* pada grup karawitan

Garap bisa dibilang sebuah aturan atau pedoman yang sudah umum dilakukan oleh para seniman untuk menabuh. Pada kesempatan kali ini penulis diberikan beberapa pertanyaan oleh para anggota tentang garap *ricikan*. Adapun pertanyaan yang diajukan adalah garap *ricikan bonang* dan *balungan*. *Ricikan bonang* sebagai *pamurba lagu* dan menunjukkan *ambah-ambahan* atau alur lagu sesuai tafsir balungan. Terdapat perbedaan garap pada setiap jenis gending, contohnya garap *bonang* pada *lancaran* berbeda dengan garap *bonang ladrang*. Pada gending *lancaran*, garap *bonangnya* adalah *gembyang* (*bonang brunjung* dan *dhempok* ditabuh bersamaan). Pada gending *ladrang* garap *bonangnya mipil* (misal: 2123 jadi 2121 2323), pada saat irama III garap *bonangnya imbal*.

Perlu diketahui bahwa garap *bonang imbal* memiliki cengkok yang berbeda setiap *seleh*. *Imbal* itu sendiri mempunyai struktur yaitu *pancer* dan *seleh*. *Pancer* merupakan notasi *bonangan* yang ditabuh sebelum *seleh*, secara umum notasi *pancer* itu sama pada setiap *seleh*. *Seleh* merupakan nada pada akhir kalimat lagu yang digunakan sebagai titik berat (*dong* sebuah lagu). Berikut adalah beberapa contoh notasi *imbal* bonang *barung* dan *penerus* laras slendro:

a. **Laras Slendro *Manyura* (*bonang barung*)**

Pancer: ..32 ..32

Seleh 1 : 2 . 2 . 2 . 2 . 2 . 2 . 2 .

Seleh 2 : 3 3 3 3 3 3 5 2

Seleh 3 : 3 3 3 3 5 2 5 3

Seleh 5 : 5 5 5 6 1 2 3 5

Seleh 6 : 3 3 3 3 5 2 1

Pancer: 1313

Seleh 1 : 1 1 1 .1 1 1 1 1

Seleh 2 : 6 3 6 1 2 6 1 6 1 2

Seleh 3 : 6 1 2 3 2 6 5 3

Seleh 5 : 5 6 5 . 5 6 1 6 1 5

Seleh 6 : 1 6 6 6 1 6 6 3 5 6 1 2 1 6

c. Laras Slendro Sanga (*bonang barung*)

Pancer: 1313

Seleh 1 : 1 1 1 .1 1 1 1 1

Seleh 2 : 6 3 6 1 2 6 1 6 1 2

Seleh 3 : 6 1 2 3 2 6 5 3

Seleh 5 : 5 6 5 . 5 6 1 6 1 5

Seleh 6 : 1 6 6 6 1 6 6 3 5 6 1 2 1 6

d. Laras Slendro Sanga (*bonang panerus*)

Pancer: 16.. 16..

Seleh 1 : 5 2 5 6 1 5 6 1

Seleh 2 : 5 3 5 6 1 5 3 2

Seleh 3 : 6 1 2 3 2 6 5 3

Seleh 5 : 5 6 5 5 6 1 6 1 5

Seleh 6 : 6 6 6 . 6 6 6 6

Sedangkan masalah yang penulis temui pada garap *ricikan balungan* adalah garap *ricikan ngracik*. Garap *ricikan balungan ngracik* adalah mengembangkan notasi lagu yang digarap *lamba* dengan tempo yang sama. *Lamba* memiliki notasi lagu yang lebih sedikit pada satu tempo (kalimat lagu) daripada *ngracik*. Contoh pada *lancaran Manyar Sewu*, balungan *lamba* .5.3 .5.3 jika *ngracik* jadi 5253 5253.

3. Belajar sindenan dan membaca notasi

Sebuah gending di karawitan selalu dekat dengan yang disebut notasi. Ada notasi balungan, ada pula yang disebut notasi vokal. Fungsi notasi menurut pendapat pribadi penulis adalah untuk memudahkan belajar karawitan. Begitu pula dengan vokal, akan lebih mudah belajar vokal atau sindenan jika bisa membaca notasi. Kasus yang dialami pada saat pengabdian ini adalah beberapa anggota yang berada di bagian vokal masih belum bisa membaca notasi. Sehingga cara menghafal nada adalah dengan direkam lalu didengarkan berulang kali.

Dengan masalah yang ada, maka penulis melatih beberapa anggota bagian vokal untuk terbiasa membaca notasi vokal sebelum menyanyikannya bersamaan dengan *cakepan* lagu (sebutan untuk lirik lagu dalam Bahasa Jawa). Lama kelamaan mereka jadi terbiasa dan sedikit demi sedikit bisa membaca notasi.

Masalah yang kedua adalah tentang sindenan. Sudah menjadi aturan yang tak tertulis dalam dunia karawitan, bahwa seorang wanita umumnya ditempatkan pada vokal. Dengan begitu, sindenan merupakan hal baku yang harus dipelajari. Sindenan fungsinya adalah untuk memperindah gending yang dimainkan dalam suatu pertunjukan. Sindenan yang dipraktikkan pada grup karawitan Kartika Laras ini adalah sindenan Ladrang Sri Slamet dan Asmaradana. Pada dasarnya anggota bagian vokal cepat menyerap penjelasan dan bisa menerapkan hasil pelatihan, sehingga materi yang diberikan pun bisa maksimal.

4. Pendokumentasian pementasan karawitan Kartika Laras di desa Salamrejo, Sentolo, Kulon Progo

Pendokumentasian ini dilakukan pada puncak pelaksanaan program pengabdian. Selain untuk menunjukkan hasil pelatihan dan bimbingan selama kurang lebih satu bulan, juga untuk arsip bagi Karawitan Kartika Laras. Hasil dari pelatihan yang dipentaskan adalah Lancaran Manyar Sewu, Ladrang Sri Slamet, Ladrang Asmaradana, Lancaran Dara Muluk, dan Bubaran Wasana.

Dengan adanya pendokumentasian ini, grup karawitan Kartika Laras bisa belajar mandiri dengan menggunakan video dan notasi yang sudah penulis berikan. Harapan penulis, grup karawitan ini dapat memanfaatkan dokumentasi yang diberikan. Sehingga saat program ini selesai, grup karawitan masih tetap berjalan dan bahkan bisa lebih berkembang.

Program pengabdian ini membutuhkan waktu sekitar 6 bulan. Bulan pertama yaitu bulan Juni dipergunakan untuk membuat proposal. Pada bulan kedua dan ketiga sempat terkendala dikarenakan covid. Akhirnya pada bulan keempat yaitu bulan Agustus, proposal diterima atau tembus dan program dilaksanakan. Bulan kelima, pada tanggal 21 September 2021 mahasiswa dibimbing dosen melakukan penerjunan secara sederhana di Balai Desa Salamrejo. Bulan keenam dipergunakan untuk melaksanakan program pengabdian dengan bidang masing-masing. Program pengabdian atau P3Wilsen ini berakhir pada tanggal 1 November dengan ditariknya mahasiswa dari desa Salamrejo.

Berikut adalah matrik perkiraan waktu yang dibutuhkan dalam pelaksanaan program pengabdian masyarakat:

NO	KEGIATAN	BULAN KE					
		1	2	3	4	5	6
1	Survei lapangan	x					
2	Menyusun proposal	x					
3	Terkendala/vakum		x	x			
4	Pelaksanaan program				x		
5	Penyusunan laporan				x	x	

HASIL DAN PEMBAHASAN

Apresiasi masyarakat desa Salamrejo dalam menyambut program pengabdian dari ISI Yogyakarta sangat baik. Antusias kelompok karawitan Kartika Laras untuk mengikuti latihan cukup tinggi, sehingga proses pelatihan berjalan lancar dan kooperatif. Hal ini yang membantu tercapainya tujuan dari program pengabdian tersebut, yaitu membangkitkan semangat guna menghidupkan kembali kelompok karawitan sekaligus melestarikan seni karawitan.

Karawitan Kartika Laras merupakan salah satu grup karawitan yang langka di wilayah Salamrejo. Faktornya adalah anggota grup yang sebagian besar adalah wanita yang cinta dengan budaya Indonesia khususnya seni karawitan. Antusiasme mereka terhadap program pengabdian ini didasari oleh rasa cinta mereka terhadap budaya juga karena dengan adanya program ini banyak yang dapat diterima dan dipelajari. Apalagi kegiatan mereka selama ini dengan alasan bersenang-senang atau sekedar untuk hiburan, sehingga kurang mengedepankan aturan-aturan baku tentang karawitan.

Dengan adanya pelatihan ini pula grup Kartika Laras bisa memperoleh materi baru yang sekaligus membantu memperlancar dalam hal praktek. Diawali dengan materi-materi dasar seperti *lancaran*, *ladrang*, dan *bubaran* dapat menjadi pengingat, mengingat grup ini telah lama terhenti. Anggota grup ini rata-rata menjadi ibu rumah tangga yang memiliki kesibukan masing-masing setiap harinya. Maka dari itu, jadwal latihan juga harus disesuaikan dengan kesibukan mereka. Pada program pengabdian kali ini, jadwal latihan yang disepakati adalah sore hari.

Selain pelatihan karawitan yang dilakukan di Balai Desa Salamrejo, program pengabdian ini juga mengadakan sesi dokumentasi. Pendokumentasian ini dilakukan pada pagi sampai siang hari di puncak acara sekaligus hari terakhir penulis melakukan pengabdian. Gending yang disajikan adalah Lancaran Manyar Sewu, Ladrang Slamet, Ladrang

Asmaradana, Lancaran Dara Muluk, dan *Bubaran Wasana*. Hal ini ditujukan sebagai penutup dari tim P3WILSEN serta sebagai sarana belajar bagi anggota.

KESIMPULAN

Program pengabdian atau P3WILSEN yang diselenggarakan secara rutin oleh ISI Yogyakarta ini bertujuan untuk mencari berbagai jenis seni tradisi dari berbagai daerah di Yogyakarta dan sekitarnya yang memiliki potensi untuk dihidupkan kembali. Setelah ditelusuri, ternyata banyak sekali kesenian tradisional di Yogyakarta yang berbeda dan memiliki ciri khas setiap daerahnya. Masyarakat Yogyakarta dan sekitarnya pun antusias dengan adanya program pengabdian ini, karena selain dapat dijadikan sarana pelestarian budaya namun juga untuk membangun suasana kompak dan rukun antar warga di desa yang disinggahi.

Daerah yang pernah disinggahi oleh mahasiswa P3WILSEN selalu menunggu kehadiran tim setiap tahunnya, tentunya untuk membina desanya kembali agar keseniannya terus berkembang. Tidak jauh berbeda dengan desa yang penulis dan rombongan singgahi yaitu desa Salamrejo. Sebelumnya desa ini juga pernah dipergunakan untuk pelaksanaan program pengabdian, lalu pada tahun 2021 kembali melaksanakan program tersebut di desa yang sama.

Grup yang penulis bina yaitu grup karawitan Kartika Laras mempunyai anggota yang sangat kooperatif dan semangatnya untuk belajar dan terus *nguri-uri* budaya Jawa begitu tinggi, sehingga penulis tidak mengeluarkan banyak usaha untuk memotivasi. Mereka juga cepat menyerap penjelasan dari penulis. Materi yang penulis berikan

cepat dimengerti sehingga materi dan detail yang didapatkan pun semakin banyak. Namun dikarenakan waktu yang diberikan hanya sedikit sehingga tidak dapat maksimal dalam penyampaian materi. Dengan segala kendala dan keterbatasan tersebut tidak mengurangi semangat yang dimiliki para anggota untuk tetap mengikuti proses pelatihan dengan baik. Maka dari itu, penulis beserta pengajar berusaha memberikan yang terbaik demi menghidupkan kembali kesenian yang sempat terhenti ini

DAFTAR PUSTAKA

a. Daftar Acuan

Siswati, Siswati. 2013. Skripsi: Garap Bonangan, Sindhenan dan Kendhangen Dalam Gending Nglantak, Jangga, Tunjunganom dan Lambangsari.

b. Daftar Narasumber

Ibu Suparmi (Koordinator Kelompok Karawitan Putri Kartika Laras)

c. Artikel Internet

<http://ayolestarikanbudaya.blogspot.com/2017/08/seni-karawitan.html>

<https://katadata.co.id/safrezi/berita/61e128ff924cd/budaya-adalah-cara-hidup-begini-penjelasannya>

<https://salamrejo-kulonprogo.desa.id/index.php/artikel/2019/4/9/profil-desa>